

Epistemologi Pendidikan Nilai dan Hubungan Kemanusiaan dalam Pendidikan

Turrus Diyati¹, Mukh Nursikin²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: turrusdiyati0107@gmail.com¹, ayahnursikin@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep epistemologi pendidikan nilai serta menjelaskan pentingnya hubungan kemanusiaan dalam proses pendidikan. Epistemologi pendidikan nilai merupakan pendekatan filosofis yang menelaah hakikat, asal-usul, dan metode pengetahuan dalam pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Pendidikan nilai tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan integritas peserta didik. Dalam konteks ini, hubungan kemanusiaan menjadi elemen penting karena melibatkan interaksi empatik, penghargaan terhadap keberagaman, serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis filosofis. Data diperoleh dari literatur primer dan sekunder, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan nilai berperan penting dalam merancang pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berakarakter. Sementara itu, hubungan kemanusiaan dalam pendidikan terbukti mampu memperkuat nilai-nilai sosial, membangun keterampilan emosional, serta menciptakan iklim pendidikan yang menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, integrasi antara epistemologi pendidikan nilai dan pendekatan kemanusiaan dalam pembelajaran menjadi kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang utuh dan transformatif. Implikasinya, pendidik perlu memperhatikan dimensi nilai dan kemanusiaan dalam setiap proses pembelajaran agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan peduli terhadap sesama.

Kata Kunci: *Epistemologi, Karakter, Pendidikan Nilai*

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai merupakan aspek fundamental dalam pembangunan karakter dan moral peserta didik. Di tengah era globalisasi yang ditandai oleh arus informasi dan perubahan sosial yang sangat cepat, pendidikan nilai menjadi landasan penting untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara moral dan sosial. Dalam konteks ini, epistemologi pendidikan nilai hadir sebagai pendekatan filosofis yang mengkaji secara mendalam hakikat pengetahuan nilai, metode pengajaran, serta tujuan pendidikan itu sendiri.

Epistemologi, yang berasal dari kata Yunani “*epistēmē*” (pengetahuan) dan “*logos*” (ilmu), merupakan cabang filsafat yang menelaah tentang asal-usul, hakikat, serta batas-batas pengetahuan (Suriasumantri, 1990). Dalam ranah pendidikan, epistemologi menjadi landasan dalam merumuskan bagaimana pengetahuan terutama yang bersifat normatif dan nilai dapat dipahami, diajarkan, dan ditransformasikan secara efektif kepada peserta didik.

Pendidikan nilai tidak bisa dilepaskan dari aspek kemanusiaan karena esensinya adalah menumbuhkan manusia seutuhnya. Hubungan kemanusiaan dalam pendidikan tercermin dari interaksi empatik antara guru dan siswa, penciptaan lingkungan pembelajaran yang adil dan inklusif, serta penanaman nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial (Nasution et al., 2023; Candra, 2023). Oleh karena itu, pendekatan epistemologis terhadap pendidikan nilai harus mempertimbangkan karakteristik manusia sebagai subjek belajar yang kompleks dan unik.

Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi pendidikan nilai menjadi lebih signifikan karena menyatukan antara pengetahuan, nilai-nilai agama, dan pembentukan karakter akhlak. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Upaya ini merupakan bagian dari transformasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada terbentuknya insan kamil manusia yang paripurna secara spiritual, intelektual, dan sosial (Maftukhah & Nursikin, 2023)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research) dan analisis filosofis. Pendekatan ini digunakan karena fokus kajian berkaitan dengan pemikiran konseptual dan teoritis mengenai epistemologi pendidikan nilai serta hubungan kemanusiaan dalam pendidikan. Penelitian jenis ini memungkinkan penulis untuk menelaah secara mendalam berbagai pemikiran filosofis dan pedagogis melalui literatur yang relevan, tanpa melibatkan data lapangan secara langsung.

Sumber data diperoleh dari literatur primer dan sekunder, seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, serta dokumen tertulis lain yang berkaitan dengan epistemologi, pendidikan nilai, filsafat pendidikan Islam, dan pendidikan berbasis kemanusiaan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur, dengan menyeleksi serta mereview sumber-sumber yang relevan. Beberapa referensi utama di antaranya adalah karya Suriasumantri (1990), Frimayanti (2017), Maftukhah & Nursikin (2023), dan Nasution et al. (2023).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis filosofis. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menyintesis gagasan-gagasan utama yang muncul dari literatur. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda serta penelaahan sejawat (peer review) guna memastikan objektivitas dan ketepatan interpretasi. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai urgensi epistemologi dalam pendidikan nilai serta pentingnya relasi kemanusiaan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Epistimologi Pendidikan Nilai

Epistimologi berasal dari kata "*epistēmē*" dalam bahasa Yunani yang artinya pengetahuan dan "*logos*" yang artinya ilmu. Epistimologi merupakan suatu cabang utama filsafat yang khusus mengkaji tentang teori ilmu pengetahuan. Ketika epistimologi

digunakan dalam penelitian pendidikan, topik yang dibahas dalam epistemologi pendidikan mencakup semua pengetahuan yang berkaitan dengan metode, komponennya, tujuan pendidikan, jenis pendidikan, dll.

Nilai, menurut Mulyana, adalah referensi dan keyakinan dalam membuat keputusan merupakan sesuatu yang disukai sehingga memotivasi tindakan (Mulyana, 2004: 11). Frankel menyatakan bahwa nilai terdiri dari standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efek yang mengikat manusia dan harus dilaksanakan dan dipertahankan (Kartawisastro:1980). Selain dua kategori nilai yang disebutkan di atas, enam nilai yang ditemukan dalam teori spranger adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai teoritik melibatkan pemikiran dan membuktikan kebenarannya. Nilai ekonomi mengacu pada pertimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan apa yang bermanfaat bagi manusia. Nilai estetis, juga dikenal sebagai "nilai keindahan", sangat bergantung pada pendapat subjektif seseorang. Nilai politik, yang bergerak dari pengaruh yang rendah ke pengaruh yang tinggi, atau nilai kekuasaan, berakumulasi dengan nilai tertinggi, kasih sayang antar manusia.

Pendidikan nilai adalah pembelajaran dan instruksi kepada siswa untuk bertindak secara konsisten dalam nilai-nilai kebenaran, kualitas dan keindahan melalui proses dan kebiasaan yang konsisten. Nilai Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang, berinteraksi dan bekerja sama. Ketika sistem berpikir digunakan, tujuan mudah dicapai untuk menggunakan prinsip dan aturan pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak hanya memberikan siswa dengan analisis hubungan antara tujuan dan alat, tetapi juga memberikan nilai yang hidup kepada mereka.

Epistemologi pendidikan lebih berfokus pada upaya pendidikan nilai dalam kaitannya dengan konsep dasar dan metodologi pendidikan Islam. Perubahan dalam epistemologi pendidikan nilai pada pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang berkualitas tinggi. Siswa akan menjadi pengembang ilmu pengetahuan, peneliti jika pendekatan epistemologi pendidikan nilai diprioritaskan dalam proses pendidikan Islam. Karena pada kenyataannya, Pendidikan nilai adalah upaya sekolah untuk menghasilkan orang baik, jujur, bermoral dan bertanggung jawab dalam hubungannya dengan Tuhan dan manusia. Pendidikan nilai juga berfungsi sebagai pedoman yang kuat untuk setiap tindakan yang diambilnya, sehingga seseorang memiliki pendirian yang kuat dan kokoh yang tidak mudah goyah oleh situasi yang berubah.

B. Hubungan Kemanusiaan dalam Pendidikan

Manusia sebagai subjek Pendidikan adalah kaitannya dengan metode dan kurikulum Pendidikan. Oleh karena itu, teori metode dan kurikulum, serta konsepnya, sebagian besar didasarkan pada pemikiran filosofis tentang potensi manusia. Jiwa yang diberikan Allah SWT kepada manusia adalah menghasilkan pemikiran, tindakan, dan gerakan. Pemikiran adalah awal dari tindakan manusia yang teratur. Manusia memiliki kemampuan berfikir, yang memungkinkan mereka untuk menemukan sesuatu yang tidak ada sebelumnya, melihat dan membedakan apa yang mereka lihat, dan membuat

alat berfikir yang disebut logika untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Logika sering keliru dalam membuat kesimpulan karena dibuat oleh manusia. Oleh karena itu, banyak studi ilmiah Alam tidak semata-mata menggunakan logika karena logika berkaitan dengan konsep yang dipikirkan orang, yang kemudian disusun menjadi aturan yang tepat. Logika tidak penting karena hanya berdebat tentangnya kadang-kadang membatasi pencarian kebenaran. Sebaliknya, rahmat Allah SWT sangat penting untuk proses memperoleh ilmu sebenarnya.

Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan memerlukan kasih sayang. Karena membentuk karakter siswa tidak hanya berarti menghukum, menggunakan kekerasan, atau memberikan banyak tugas kepada siswa, tetapi juga menggunakan kasih sayang dan ketekunan dalam mereka dapat membentuk karakter siswa dengan mengajar dan menjadi contoh bagi siswa mereka. Keteladanan guru menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dia lakukan, kata-katanya, sifatnya, dan cara dia berpakaian dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya untuk membantu mereka menjadi lebih baik sebagai individu. Jika tidak ada contoh, pendidikan karakter menjadi kurang penting. Rianto (2016) menyatakan bahwa tidak hanya mudah untuk menyatakan bahwa ada keteladanan.

Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, yang merupakan model pembelajaran untuk membentuk karakter siswa, tidak terlepas dari kelas parenting. Orang tua juga belajar pendidikan nilai melalui kelas parenting. Etika yang dapat digunakan dalam lingkungan keluarga. Selain itu, orang tua siswa terlibat dalam semua kegiatan sekolah, seperti membantu komite, kegiatan pengajian, mengikuti kelas integrasi, membersihkan sekolah sesuai jadwal, membuat susu untuk siswa, dan memasak makan siang untuk siswa. Kegiatan ini diberikan untuk memberikan rasa memiliki dan andil kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua dapat memainkan peran penting dalam membangun karakter anak-anak mereka. Pembelajaran pendidikan karakter harus "mempunyai dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasi dalam materi yang akan diajarkan kepada siswa di masa mendatang. Ini mirip dengan cara penilaian digunakan dalam pendidikan karakter, di mana penilaian harus mencantumkan nilai-nilai karakter yang telah dicapai siswa selama proses pembelajaran dan di lingkungan sekitar mereka. Peserta didik memiliki kemampuan mendengar yang baik dan mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Selain itu, guru selalu menyertakan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap pelajaran. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya cerdas secara teori yang diberikan oleh guru, tetapi juga mampu memaknai dan memperoleh manfaat dari setiap pengalaman belajar. Guru Sekolah Dasar Insan Teladan memiliki komitmen yang kuat, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk menjadi teladan di sekolah. Semua guru selalu menjadi pembimbing dan berpartisipasi dalam pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap kegiatan. Karena guru harus berkarakter terlebih dahulu untuk membentuk karakter peserta didik, guru juga sangat mendukung pembentukan karakter peserta didik, terbukti dengan cara mereka mendidik mereka dengan kasih sayang dan tanpa menggunakan kekerasan. Selama pembelajaran, guru hampir tidak pernah berbicara kasar, marah, atau memukul siswa. Sebaliknya, guru

selalu memberikan nasehat yang baik kepada siswa. Untuk mencapai kepentingan manusia sebagai pendidikan, sistem pendidikan yang berpusat pada hakikat manusia, individualitas, dan sosialitas tidak hanya harus mempertimbangkan kemampuan, bakat, dan karakter setiap siswa. juga harus menanamkan rasa sosial seperti tenggang rasa, kerja sama, dan keadilan sosial. Orang tidak boleh menjadi korban dari sistem yang dibangun. Didasarkan pada tiga hal penting: realitas pendidikan, perkembangan ilmu, dan potensi manusia, kurikulum dan metode pengajaran harus dibuat. Keterbatasan manusia adalah dasar yang paling penting yang harus diperhatikan karena usia berdampak pada penguasaan berbagai disiplin ilmu yang berkembang saat ini. Akibatnya, peserta didik akan kesulitan mendapatkan pengetahuan karena banyak literatur dan berbagai metode teknisnya. Keterbatasan usia membuat mereka menghafal dan memahami setiap literatur, yang tidak mungkin dikuasai. Dalam pembuatan kurikulum dan metode pengajaran, harus didasarkan pada tiga hal penting: realitas pendidikan, perkembangan ilmu, dan potensi manusia. Dasar yang paling penting harus diperhatikan adalah keterbatasan manusia karena sebelas faktor usia memengaruhi penguasaan berbagai disiplin ilmu yang berkembang saat ini.

Hubungan kemanusiaan dalam pendidikan adalah sebuah interaksi yang berkaitan erat antara individu dalam dunia pendidikan tentunya berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kesetaraan, empati, keadilan sosial, dan suatu penghargaan terhadap keberagaman. Berikut merupakan pendeskripsian terkait hubungan kemanusiaan dalam pendidikan menurut sumber yang relevan:

1. Interaksi Siswa dengan Guru secara Empati

Hubungan kemanusiaan dalam pendidikan meliputi suatu interaksi yang empati antara peserta didik dengan guru. Meyer dan Turner dalam (Titis Pramesti Tunggadewi dan Yeniar Indriana, 2017) menjelaskan bahwa hubungan empati antara peserta didik dengan guru dinilai dapat meningkatkan sebuah motivasi belajar peserta didik dan dapat mengurangi karakter yang buruk ketika berada di dalam kelas.

2. Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial

Kemanusiaan dapat berperan dalam menciptakan karakter (perilaku) dan keterampilan sosial peserta didik. (Nasution et al., 2021) menunjukkan pentingnya suatu pembelajaran sosial-emosional dalam pendidikan guna membantu peserta didik dalam pengembangan keterampilan berinteraksi, empati, dan kerjasama yang positif.

3. Inklusi dan Penghargaan dalam Keberagaman

Hubungan kemanusiaan dalam pendidikan meliputi usaha dalam membentuk lingkungan inklusif yang menjunjung tinggi keberagaman. (Riyadi, 2024) menjelaskan bahwa betapa pentingnya pendekatan pedagogis yang responsif kepada keberagaman peserta didik dalam meningkatkan perasaan diterima dan keterlibatan peserta didik di lingkungan sekolah.

4. Keadilan Sosial dan Pendidikan yang Adil

Pendidikan kemanusiaan sangat berkontribusi terhadap kerja keras dalam menjangkau keadilan sosial dengan melalui pendidikan. Menurut Sastrawan & Primayana, (2020) mendeskripsikan bahwa pendidikan yang berpusat kepada kemanusiaan memperjuangkan portal yang setara pada pendidikan yang berkualitas untuk seluruh individu, tanpa melihat latar belakang atau status sosial peserta didik.

5. Pembelajaran Nilai-Nilai Kemanusiaan

Pendidikan kemanusiaan memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti perdamaian, toleransi, dan keadilan terhadap peserta didik. Candra (2023) menjelaskan bahwa pentingnya sebuah kurikulum yang mempersatukan pembelajaran moral dan nilai-nilai sosial dalam usaha untuk menciptakan individu yang memiliki tanggung jawab besar dan memiliki kepedulian kepada masyarakat. Dengan komunikasi yang empatik antara peserta didik dan guru, penertiban karakter (perilaku) dan keterampilan sosial, inklusif dan penghargaan dalam keberagaman, kerja keras dalam menciptakan keadilan sosial, serta sebuah pembelajaran yang kokoh dalam menciptakan individu yang berempati, peduli, dan senantiasa siap berkontribusi untuk membentuk masyarakat yang lebih baik.

C. Analisis

Analisis pendidikan nilai melibatkan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai konsep nilai, metode pengajaran yang efektif, tujuan pendidikan nilai, serta dampaknya dalam perkembangan individu dan masyarakat.

1. Konsep Nilai

Analisis pendidikan nilai dimulai dengan mengetahui prosedur nilai itu sendiri. Nilai-nilai meliputi prinsip-prinsip etika, moral, dan keyakinan yang menciptakan dasar perilaku individu. Analisis ini mencakup penelitian terkait jenis-jenis nilai, seperti nilai spiritual, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial (Muhtarom, dkk, 2020).

2. Tujuan Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai memiliki tujuan untuk menciptakan sebuah karakter yang baik dan meningkatkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Analisis ini melibatkan penelitian terkait tujuan-tujuan pendidikan nilai, seperti pembentukan kepribadian yang berkualitas, pengembangan moral dan peningkatan kesadaran sosial (Frimayanti, 2017).

3. Metode Pengajaran

Analisis pendidikan nilai juga melibatkan penelitian terkait metode-metode pembelajaran yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai terhadap peserta didik. Analisis ini mencakup penelitian tentang pendekatan-pendekatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, cerita moral, peran guru sebagai model peran, studi kasus (Siregar, 2018).

4. Dampak Terhadap Perkembangan Individu dan Masyarakat

Penting dalam menganalisis dampak dari pendidikan nilai terhadap pengembangan individu dan masyarakat. Analisis ini termasuk sebuah penelitian terkait efektivitas pendidikan nilai terhadap sosial siswa dan perilaku moral dan kontribusinya dalam membangun masyarakat yang lebih beretika dan adil (Kusuma Putra & Nursikin, 2023). Dengan memahami secara mendalam tentang konsep nilai, metode pembelajaran yang efektif, tujuan pendidikan nilai, dan dampaknya dalam mengembangkan individu dan masyarakat, peserta didik dapat membuat program pendidikan nilai yang lebih relevan dan efektif dalam konteks pendidikan pada masa kini.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan nilai memiliki peran fundamental dalam membentuk kerangka berpikir pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Pendekatan epistemologis memberikan arah dalam menentukan hakikat, tujuan, serta metode pendidikan yang tidak semata berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial peserta didik.

Di sisi lain, hubungan kemanusiaan dalam pendidikan menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan nilai. Relasi yang empatik, inklusif, dan adil antara pendidik dan peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter. Interaksi yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan mampu mendorong terbentuknya individu yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Dengan demikian, integrasi antara epistemologi pendidikan nilai dan pendekatan humanistik dalam pendidikan merupakan strategi yang esensial untuk menciptakan sistem pendidikan yang utuh dan transformatif. Implikasinya, setiap aktor pendidikan perlu menempatkan nilai dan kemanusiaan sebagai fondasi dalam setiap proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S., & Maburur, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam Eduprof: Islamic Education Journal, 4(1), 77–99. <https://iaibb.e-journal.id/xx/article/view/119>
- Abdullah, A. (2020). Pendidikan Humanis dalam Perspektif Pendidikan Islam. 17(2), 76–94.
- Candra, H. (2023). Analisis Etika Pendidikan Implementasi Nilai-nilai Filosofis dalam Pendidikan.
- Candra, H. (2023). Analisis Etika Pendidikan Implementasi Nilai-nilai Filosofis dalam E. Sumantri. 2007. Pendidikan Nilai Kontemporer. Bandung: Program Studi PUUPI.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 240.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), Hal. 240.

- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furmansari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>
- Hidayatullah, S. (2022). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Tasikmalaya: Asyuhada Press & Publication.
- Jujun, Suriasumantri S.. (1990). *Ilmu Filsafat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kusuma Putra, A. J., & Nursikin, M. (2023). Implementasi Pendidikan Nilai di SMP Islam Plus At Tohari Tuntang Kabupaten Semarang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 613–619. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24747>
- Maftukhah, M., & Nursikin, M. (2023). Epistemologi Pendidikan Nilai Ditinjau dari Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer. *Anwarul*, 3(4), 588–601. (<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1242>)
- Maftukhah, M., & Nursikin, M. (2023). Epistemologi Pendidikan Nilai Ditinjau dari Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer. *Anwarul*, 3(4), 588–601. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1242>
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Nasution, N., Dewi, E., & Qiyarotul Ummah, S. V. R. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching. *Journal on Education*, 6(1), 2408–2420. (<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3262>)
- Nasution, N., Dewi, E., & Qiyarotul Ummah, S. V. R. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408–2420. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3262>
- Riyadi. (2024). *Eksplorasi Potensi Pembelajaran Berbasis Game Dalam Meningkatkan Prestasi Pembelajaran*.
- Suriasumantri, J. S. (1990). *Ilmu Filsafat: Sebuah Pengantar Populer*.